

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENGUATAN CALON PENYULUH PERTANIAN AHLI UNTUK PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN**

Oleh:

**Yoyon Haryanto**

Staf Pengajar Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

## **ABSTRACT**

*The improvement of understanding for agricultural extension worker candidates on the duties and function of agricultural extension and food security in the STPP Bogor had never been properly measured. Characteristics of area of origin, formal education, non formal education, field of expertise and mastery level of perception the material were all factors supporting the strengthening of agricultural extension worker in STPP Bogor. The aim of this research was to analyze the candidates understanding of agricultural extension worker on basic tasks and functions, food security, and to formulate strategies that support the curriculum development of these competencies. The method used in this study was complete enumeration which processed by descriptive, correlation, and multiple regression analysis. The result of this study showed that factor influencing the basic tasks and functions, and food security was the characteristic of local origin. This result was also strengthened with the relationship between the origin of agricultural extension worker candidate against level of understanding of the basic tasks and functions, and knowledge of food security. Agricultural extension worker candidate from West Indonesian Region had better understanding than Central and East Indonesian Regions. Shared commitment among all parties involved in the process of education and increased capacity of agricultural extension worker candidates in providing agricultural extension agents who had a double competence was essential to improve understanding on duties and function.*

**Keywords:** *Agricultural extension worker candidate, tasks and functions, food security.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan upaya sadar yang sengaja direncanakan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dikehendaki, dengan menggunakan inovasi dan teknologi tertentu yang sesuai dengan potensi agro-ekosistem setempat agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani. Terkait dengan pembangunan pertanian dalam era otonomi daerah, maka pembangunan harus didasarkan pada

kebutuhan masyarakat petani sesuai potensi dan keragaman atau pun ciri-ciri setempat. Hal tersebut menuntut keberpihakan pembangunan pertanian kepada petani sebagai komitmen semua pihak, terutama dalam penyelenggaraan penyuluhan. Penyuluhan pertanian tidak hanya sebatas *transfer of technology* tetapi sudah saatnya beralih pada *farmer participation* dan porsi terbesar setiap kebijakan pertanian adalah membangun kemampuan petani yang berupa peningkatan kemampuan *leadership*, kualitas hidup,

pemberdayaan petani dan pembangunan ketahanan pangan daerah lokal.

Ketahanan pangan suatu wilayah dapat terwujud jika didukung oleh kondisi sumberdaya manusia petani dan aparatur yang berkualitas (Deptan, 2006). Agar usaha peningkatan perilaku masyarakat dilaksanakan lebih terarah, maka penyuluh pertanian selaku aparatur pemerintah diharapkan memiliki kemampuan yang mendasar dalam pelaksanaan tugasnya. Kemampuan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian semata, akan tetapi sampai pada tingkat konsumsi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu misi pembangunan pertanian tahun 2005-2010, yaitu mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan pengane- ragaman konsumsi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme penyuluh pertanian adalah melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Fungsional bagi Penyuluh Pertanian sesuai Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/02/MENPAN/5/2008 Pasal 29 atau meningkatkan status pendidikan formalnya untuk beralih dari penyuluh pertanian terampil menjadi penyuluh pertanian ahli. Namun seberapa besar pemahaman terhadap tugas dan fungsi sebagai penyuluh pertanian dan pengetahuan ketahanan pangan sebagai landasan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan belum terukur.

### **Tujuan**

1. Mengidentifikasi karakteristik calon penyuluh pertanian ahli yang sedang melaksanakan tugas belajar di STPP Bogor.
2. Menganalisis faktor yang berpengaruh pada calon penyuluh pertanian ahli terhadap pemahaman tugas dan fungsinya dan pengetahuan ketahanan pangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain, Tempat dan Waktu**

Desain penelitian ini merupakan metode saturasi dengan lokasi penelitian di STPP Bogor. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan STPP Bogor adalah lembaga yang mendidik para calon penyuluh pertanian ahli yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara sehingga sangat strategis untuk mengetahui tingkat pemahaman para calon penyuluh ini terhadap ketahanan pangan dan tugas fungsinya yang berguna untuk pembangunan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing ketika lulus dari STPP Bogor. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2010.

### **Unit Analisis**

Subyek penelitian adalah seluruh calon penyuluh pertanian ahli yang sedang melaksanakan tugas belajar di STPP Bogor sebanyak 180 orang.

### **Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden calon penyuluh pertanian ahli, dengan cara mengisi kuesioner penelitian sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari Bagian Administrasi STPP Bogor.

### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel, indikator dan pengukuran untuk karakteristik calon penyuluh pertanian ahli tersaji pada Tabel 1. Sedangkan indikator dan pengukuran pemahaman calon penyuluh pertanian ahli terhadap tugas pokok dan fungsinya tersaji pada Tabel 2 dan untuk mengetahui pengetahuan calon penyuluh pertanian ahli tentang ketahanan pangan diukur dengan indikator dan pengukuran yang tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 1.** Operasional variabel karakteristik calon penyuluh pertanian ahli

| <b>Variabel</b>            | <b>Indikator</b>                                                                                                                         | <b>Parameter</b>                                                                                                  |
|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Asal daerah                | Asal domisili dan instansi pengirim calon penyuluh pertanian ahli tugas belajar di STPP Bogor                                            | Berasal dari provinsi, kabupaten/kota atau bentuk kelembagaan/instansi pengirim                                   |
| Pendidikan Formal Terakhir | Pendidikan formal terakhir yang dicapai oleh calon penyuluh pertanian ahli sebelum tugas belajar di STPP Bogor                           | Tingkat pendidikan responden yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikan tertinggi SLTA atau D III                 |
| Pendidikan Non Formal      | Lama dan banyaknya mengikuti jenis pelatihan yang berkaitan dengan ilmu penyuluhan dalam tiga tahun terakhir dengan satuan jam pelatihan | 1. Jenis pelatihan yang pernah diikuti<br>2. Jumlah jam belajar                                                   |
| Bidang keahlian (jurusan)  | Keahlian yang dipilih oleh calon penyuluh pertanian                                                                                      | Bidang keahlian penyuluhan pertanian dan penyuluhan peternakan                                                    |
| Tingkat penguasaan materi  | Penguasaan materi penyuluhan pertanian dan ketahanan pangan                                                                              | Tingkat penguasaan materi penyuluhan pertanian dan ketahanan pangan yang dipersepsikan menurut pendapat responden |

**Tabel 2.** Operasional variabel pemahaman calon penyuluh pertanian ahli terhadap tugas pokok dan fungsinya

| No. | Indikator                                   | Pengukuran                                                                                                                                                                                         |
|-----|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Definisi penyuluhan pertanian               | 1. Pengetahuan tentang definisi penyuluhan                                                                                                                                                         |
| 2   | Perencanaan penyuluhan pertanian            | 1. Identifikasi potensi wilayah dan agroekosistem<br>2. Identifikasi kebutuhan teknologi pertanian<br>3. Penyusunan rencana kerja penyuluh pertanian<br>4. Penyusunan program penyuluhan pertanian |
| 3   | Pelaksanaan penyuluhan pertanian            | 1. Penyusunan materi penyuluhan pertanian<br>2. Penerapan metode penyuluhan pertanian<br>3. Membina kelompok tani<br>4. Pengembangan swadaya dan swakarya petani                                   |
| 4   | Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian | 1. Membuat evaluasi pelaksanaan tugas<br>2. Menyusun pelaporan                                                                                                                                     |
| 5   | Pengembangan penyuluhan pertanian           | 1. Penyusunan Juklak dan Juknis.<br>2. Perumusan kajian arah kebijakan penyuluhan pertanian<br>3. Pengembangan metode sistem kerja penyuluhan pertanian                                            |
| 6   | Pengembangan profesi penyuluh pertanian     | Penyusunan karya tulis ilmiah dan ilmu populer bidang pertanian                                                                                                                                    |
| 7   | Penunjang penyuluhan pertanian              | Mengikuti seminar dan lokakarya penyuluhan pertanian                                                                                                                                               |

**Tabel 3.** Operasional variabel pengetahuan calon penyuluh pertanian ahli tentang ketahanan pangan

| Indikator                                       | Pengukuran                                                                    |
|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Definisi ketahanan pangan                    | Tingkat pemahaman penyuluh pertanian terhadap ketahanan pangan                |
| 2. Pengetahuan tentang ketersediaan pangan      | Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap subsistem ketersediaan pangan |
| 3. Pengetahuan tentang distribusi pangan        | Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap subsistem distribusi pangan   |
| 4. Pengetahuan tentang konsumsi pangan          | Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian terhadap subsistem konsumsi pangan     |
| 5. Pengetahuan tentang mutu dan keamanan pangan | Tingkat pengetahuan penyuluh pertanian tentang mutu dan keamanan pangan       |

### Pengolahan dan Analisis Data

Analisis secara deskriptif dilakukan pada karakteristik penyuluh yang meliputi asal daerah, bidang keahlian, penguasaan materi, pendidikan non formal dan pendidikan formal sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer *Microsoft excel* dan program *SPSS for Windows* versi 18 untuk analisis regresi berganda.

Data karakteristik pendidikan calon penyuluh pertanian ahli dikategorikan dalam jenjang pendidikan yang telah ditempuh sebelum menjadi mahasiswa di STPP Bogor, yang terdiri dari SLTA, SPP/SPMA/SMK Bidang Pertanian, Diploma III Pertanian, Diploma III Non Pertanian dan Sarjana Non Pertanian. Sedangkan data bidang keahlian penyuluh dikategorikan dalam pertanian dan peternakan. Pendidikan non formal adalah lamanya calon penyuluh pertanian ahli pernah mengikuti pelatihan sebelum dan ketika menjadi mahasiswa STPP Bogor yang dihitung dalam jumlah jam pelatihan. Pengkategorian berdasarkan Peraturan Menpan No 2 tahun 2008 yaitu batasan rentang jumlah jam pelatihan (JP) dalam mendapatkan angka kredit, yang terdiri dari sangat rendah ( $\leq 80$  JP); rendah (81-160 JP); sedang (161-400 JP); dan tinggi (401-500 JP).

Pengkategorian tingkat pemahaman tugas dan fungsi dan tingkat pengetahuan

ketahanan pangan penyuluh pertanian dilakukan dengan cara *range* (rentangan) yaitu data tertinggi dikurangi data terendah lalu dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi (Riduwan dan Sunarto, 2009). Sedangkan menurut Khomsan (2000), mengkategorikan pengetahuan dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu baik, sedang dan kurang. Cara pengkategorian dilakukan dengan menetapkan *cut-off point* dari skor yang telah dijadikan persen. Untuk keseragaman maka dianjurkan menggunakan *cut-off point* sebagai berikut:

1. Baik dengan skor  $>80\%$
2. Sengah dengan skor  $60\% \leq x \leq 80\%$
3. Kurang dengan skor  $<60\%$

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap tugas fungsi dan pengetahuan ketahanan pangan dilakukan dengan analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pemahaman tugas dan fungsi dan pengetahuan ketahanan pangan adalah: 1) Asal Daerah, 2) Pendidikan formal terakhir, 3) Pendidikan non formal; 4) Bidang Keahlian (jurusan) 5) Persepsi Penguasaan Materi. Model regresi berganda pemahaman tugas dan fungsi dan pengetahuan ketahanan pangan calon penyuluh pertanian ahli adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_6D_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pemahaman tugas & fungsi dan pengetahuan ketahanan pangan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Asal daerah

X<sub>2</sub> = Pendidikan formal terakhir

X<sub>3</sub> = Pendidikan non formal (pelatihan)

X<sub>4</sub> = Bidang keahlian (jurusan)

X<sub>5</sub> = Tingkat penguasaan materi

D<sub>1</sub> = Variabel *dummy* untuk asal daerah Yang diperoleh:

D<sub>1</sub> = 1 (Wilayah Indonesia Barat)

D<sub>1</sub> = 0,1 (Wilayah Indonesia Tengah)

D<sub>1</sub> = 0,0 (Wilayah Indonesia Timur)

D<sub>2</sub> = Variabel *dummy* untuk bidang keahlian

Yang diperoleh:

D<sub>2</sub> = 1 (Pertanian)

D<sub>2</sub> = 0 (Peternakan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Calon Penyuluh Pertanian Ahli

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2010, jumlah calon penyuluh pertanian ahli yang melaksanakan tugas belajar di STPP Bogor seluruhnya berjumlah 180 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah calon penyuluh pertanian ahli laki-laki berjumlah 145 orang dan perempuan berjumlah 35 orang. Asal daerah calon penyuluh pertanian ahli berasal dari Wilayah Indonesia Barat yang meliputi Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, dan Kalimantan Barat berjumlah 125 orang (69%), Wilayah Indonesia Tengah meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur berjumlah 29 orang (16%) dan Wilayah Indonesia Timur meliputi Maluku Utara, Papua dan Papua Barat berjumlah 26 orang (15%). Umur calon penyuluh pertanian ahli yang sedang melaksanakan tugas belajar di STPP Bogor termuda berumur 24 tahun dan tertua 52 tahun, yang terdiri dari 24–34 tahun sebanyak 20%, 35–45 tahun sebanyak 72% dan > 46 tahun sebanyak delapan persen. Bidang keahlian calon penyuluh pertanian ahli terbagi menjadi bidang pertanian sebanyak 54%, peternakan sebanyak 42% dan perikanan sebanyak empat persen. Namun karena STPP Bogor tidak memiliki Jurusan Penyuluhan Perikanan maka calon penyuluh pertanian ahli yang membidangi keahlian perikanan sebelum masuk STPP Bogor melaksanakan pendidikannya di Jurusan Penyuluhan Peternakan sehingga mereka memiliki dua bidang keahlian dasar perikanan dan peternakan.

Calon penyuluh pertanian ahli sebelum memperoleh kesempatan untuk melaksanakan tugas belajar di STPP Bogor memiliki latar belakang pendidikan yang

beragam. Dari 180 orang calon penyuluh pertanian ahli tersebut sebagian besar berpendidikan Diploma III Pertanian yaitu sebanyak 124 orang (69%). Hal ini dikarenakan kondisi STPP Bogor yang hampir tiga tahun tidak diperkenankan untuk menerima mahasiswa reguler dari PNS yang berpendidikan SLTA atau SPP/SPMA/SMK Pertanian oleh Kementerian Pertanian dan hanya diperbolehkan untuk menerima Alih Program dari Diploma III ke Diploma IV (setara S1), sehingga mahasiswa reguler yang berpendidikan SLTA atau SPP/SPMA/SMK Pertanian hanya tinggal angkatan terakhir atau tingkat IV dan yang lebih dominan adalah mahasiswa dari alih program. Namun sejak estapet kepemimpinan di Kementerian Pertanian berubah dari Kabinet Indonesia Bersatu ke Kabinet Indonesia Bersatu Jilid Dua pada tahun 2009, STPP Bogor diperkenankan kembali untuk menerima mahasiswa dari reguler yaitu PNS yang berpendidikan SLTA atau SPP/SPMA/SMK Pertanian yang akan menjadi calon penyuluh pertanian ahli setelah mengenyam pendidikan selama 4 tahun di STPP Bogor. Sehingga sejak Agustus 2010 telah terseleksi 98 orang mahasiswa tingkat I untuk Jurusan Penyuluhan Pertanian dan Peternakan sebagai generasi baru dari keberlanjutan STPP Bogor.

Selain berpendidikan Diploma III Pertanian, karakteristik calon penyuluh pertanian ahli juga berasal dari pendidikan SLTA atau SPP/SPMA/SMK Pertanian sebanyak 45 orang (25%), Diploma III Non Pertanian sebanyak delapan orang (4%) dan S1 Non Pertanian sebanyak tiga orang (2%). Menurut Mardikanto (2003), pendidikan penyuluh pertanian akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, maka pendidikan untuk penyuluh pertanian di STPP Bogor

merupakan jawaban untuk meningkatkan pendidikan penyuluh pertanian terampil yang masih SLTA atau SPP/SPMA/SMK Pertanian atau Diploma III menjadi Diploma IV (setara S1) dan menjadi penyuluh pertanian ahli, sehingga kinerja penyuluh pertanian di lapangan dapat lebih baik.

Bentuk pelatihan yang terbanyak diikuti oleh calon penyuluh pertanian ahli adalah pelatihan teknis yaitu sebanyak 149 orang (82%), kemudian disusul dengan pelatihan dasar penyuluh sebanyak 14 orang (8%), pelatihan aparatur sebanyak tujuh orang (4%) dan lima orang (3%) calon penyuluh pertanian ahli telah mengikuti dua diklat yaitu diklat teknis dan dasar penyuluh serta lima orang (3%) lagi belum pernah mengikuti pelatihan apapun. Untuk menentukan kategori pelatihan termasuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah ditetapkan berdasarkan jumlah jam pelatihan yang mendapatkan angka kredit sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 2 tahun 2008 tentang penyuluh pertanian dan angka kredit.

### **Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemahaman Tugas dan Fungsi Penyuluh Pertanian**

Karakteristik calon penyuluh pertanian ahli pada penelitian ini merupakan faktor-faktor peubah bebas yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian. Peubah bebas tersebut adalah asal daerah, pendidikan formal terakhir, pendidikan non formal, bidang keahlian (jurusan) dan tingkat penguasaan materi. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa tingkat korelasi faktor-faktor yang berpengaruh calon penyuluh pertanian terhadap pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian adalah tidak terlalu erat. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $R$  yaitu 0,670 yang berarti tingkat korelasi antara variabel-variabel tersebut relatif sedang yaitu tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah.

Hasil regresi berganda untuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian tersaji pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat pemahaman tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian

| Peubah Bebas                                                      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig.  |
|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
|                                                                   | B                           | Std. Error | Beta                      |       |
| (Constant)                                                        | 62,565                      | 8,772      |                           | 0,000 |
| Asal Daerah ( $x_1$ )                                             | -5,709                      | 1,377      | -0,335                    | 0,000 |
| Pendidikan Formal Responden Sebelum Masuk STPP Bogor ( $x_2$ )    | -0,453                      | 1,369      | -0,024                    | 0,741 |
| Banyak Sedikitnya Pelatihan yang pernah diikuti ( $x_3$ )         | 1,934                       | 1,552      | 0,090                     | 0,214 |
| Bidang Keahlian (jurusan) ( $x_4$ )                               | 1,376                       | 1,817      | 0,062                     | 0,450 |
| Persepsi Tingkat penguasaan materi penyuluhan pertanian ( $x_5$ ) | 0,077                       | 0,095      | 0,059                     | 0,422 |
| <b>R = 0,670</b>                                                  |                             |            |                           |       |

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa asal daerah calon penyuluh pertanian ahli (Wilayah Indonesia Barat, Indonesia Tengah dan Indonesia Timur) menunjukkan pengaruh yang nyata ( $p < 0,05$ ) yaitu nilai signifikansi hitung 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 pada pemahaman tugas fungsi penyuluh pertanian. Calon penyuluh pertanian ahli yang berasal dari Wilayah Indonesia Barat memiliki tingkat pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi yang lebih tinggi dibandingkan calon penyuluh pertanian ahli yang berasal dari Wilayah Indonesia Tengah dan Timur.

Hasil analisis ini juga sesuai dengan pendapat dari Srimulyo (1999), yaitu adanya perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan pemahaman terhadap kinerja, yaitu: variabel individual yang terdiri dari: a. Kemampuan dan keterampilan: mental dan fisik, b. Latar belakang: keluarga, tingkat sosial, c. Demografis: umur, asal usul, jenis kelamin.

Oleh karena itu untuk menghindari kesenjangan pemahaman tugas pokok dan fungsi antara calon penyuluh pertanian ahli dari Wilayah Indonesia Barat, Tengah dan Timur perlu dilakukan pengayaan dan pelatihan pra tugas oleh STPP Bogor menjelang calon penyuluh pertanian ahli lulus sehingga diharapkan pengayaan ataupun pelatihan tersebut dapat mengingatkan kembali dan menambah wawasan tentang tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

Keempat karakteristik lainnya yang dijadikan peubah bebas yaitu pendidikan formal terakhir, pendidikan non formal, bidang keahlian dan tingkat penguasaan

materi tidak memberikan pengaruh yang nyata karena nilai uji signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi ( $p > 0,05$ ).

### **Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengetahuan Ketahanan Pangan**

Faktor-faktor peubah bebas yang berpengaruh terhadap pengetahuan ketahanan pangan sama halnya dengan faktor peubah bebas untuk pemahaman tugas dan fungsi penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa tingkat korelasi faktor-faktor yang berpengaruh calon penyuluh pertanian terhadap pengetahuan ketahanan pangan adalah tidak terlalu erat. Hal ini dibuktikan dengan nilai R yaitu 0,520 yang berarti tingkat korelasi antara variabel-variabel tersebut berada dalam kategori sedang yaitu tidak terlalu erat dan lemah. Hasil regresi berganda untuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan ketahanan pangan tersaji pada Tabel 5.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa karakteristik yang memberikan pengaruh nyata pada pengetahuan ketahanan pangan calon penyuluh pertanian adalah faktor asal daerah dan tingkat penguasaan materi ketahanan pangan sebelum masuk STPP Bogor karena nilai uji signifikansi hitung ( $p < 0,05$ ) lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Sedangkan ketiga faktor lainnya yaitu pendidikan formal terakhir, pendidikan non formal dan bidang keahlian tidak memberikan pengaruh yang nyata dalam pengetahuan ketahanan pangan calon penyuluh pertanian di STPP Bogor.

**Tabel 5.** Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh

| Peubah Bebas                                                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig.  |
|---------------------------------------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
|                                                               | B                           | Std. Error | Beta                      |       |
| (Constant)                                                    | 61,853                      | 3.347      |                           | 0,000 |
| Asal Daerah ( $x_1$ )                                         | 0,880                       | 0,742      | 0,099                     | 0,002 |
| Pendidikan Formal Responden Sebelum Masuk STPP Bogor( $x_2$ ) | 0,969                       | 0,735      | 0,098                     | 0,189 |
| Banyak Sedikitnya Pelatihan yang pernah diikuti( $x_3$ )      | -0,485                      | 0,838      | -0,043                    | 0,564 |
| Bidang Keahlian (Jurusan) ( $x_4$ )                           | 0,654                       | 0,974      | 0,057                     | 0,503 |
| Persepsi Tingkat penguasaan materi ketahanan pangan ( $x_5$ ) | -0,107                      | 0,052      | -0,155                    | 0,041 |
| <b>R = 0,520</b>                                              |                             |            |                           |       |

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Karakteristik calon penyuluh pertanian ahli di STPP Bogor cukup beragam, sebagian besar calon penyuluh pertanian ahli berjenis kelamin laki-laki (81%) dan perempuan (19%). Asal daerah calon penyuluh pertanian ahli tersebar dari Wilayah Indonesia Barat (69%), Indonesia Tengah (16%) dan Indonesia Timur (15%). Latar belakang tingkat pendidikan formal sebelum masuk STPP Bogor sebagian besar dari D III Pertanian dan SPP/SPMA/SMK Pertanian, selain itu calon penyuluh pertanian ahli juga telah melaksanakan beberapa jenis pelatihan baik teknis maupun metodologi meskipun masih dalam jumlah jam yang sedikit. Bidang keahlian calon penyuluh pertanian terbagi menjadi tiga klasifikasi meskipun sebenarnya hanya dua yang dominan yaitu bidang penyuluhan pertanian dan penyuluhan peternakan. Tingkat penguasaan materi penyuluhan dan ketahanan pangan sebagian besar dalam kategori sedang dan rendah.
2. Karakteristik asal daerah calon penyuluh pertanian ahli memberikan pengaruh pada pemahaman tugas pokok dan fungsi seorang penyuluh pertanian ahli dan tingkat pengetahuan ketahanan pangan. Calon penyuluh pertanian ahli dari Wilayah Indonesia Barat cenderung lebih dapat memahami dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsinya dan memiliki pengetahuan ketahanan pangan cukup baik dibandingkan calon penyuluh pertanian ahli dari Indonesia Tengah dan Timur. Keempat karakteristik lainnya (pendidikan formal, pendidikan non formal, bidang keahlian dan tingkat penguasaan materi) tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pemahaman tupoksi, sedangkan pada pengetahuan ketahanan pangan persepsi tingkat penguasaan materi memberikan pengaruh yang nyata dan tiga karakteristik lainnya tidak berpengaruh nyata namun tetap

cukup memberikan landasan kemampuan dalam berpikir dan bertindak dalam mengaplikasikan tupoksi tersebut.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa asal daerah calon penyuluh pertanian ahli memberikan pengaruh pada pemahaman tugas dan fungsi seorang penyuluh pertanian ahli dan pengetahuan ketahanan pangan. Calon penyuluh pertanian ahli dari Wilayah Indonesia Barat cenderung lebih dapat memahami dalam menjabarkan tugas dan fungsinya dan memiliki pengetahuan ketahanan pangan yang cukup baik, sedangkan untuk calon penyuluh pertanian ahli yang berasal Wilayah Indonesia Tengah dan Timur masih cukup rendah dalam proses pemahaman terhadap tugas dan fungsi penyuluh pertanian dan memiliki pengetahuan ketahanan pangan yang rendah.

Oleh karena itu untuk menyamakan pemahaman terhadap tugas dan fungsi penyuluh pertanian dan pengetahuan ketahanan pangan, calon penyuluh pertanian ahli yang berasal dari Wilayah Indonesia Tengah dan Timur diberikan matrikulasi tambahan pada awal studi di STPP Bogor dan diakhir masa pendidikan diberikan kembali penyegaran (pengayaan) materi kuliah yang terkait dengan penyuluhan dan peranan penyuluh pertanian khususnya penyuluh pertanian ahli. Keempat karakteristik lainnya dari calon penyuluh pertanian ahli meskipun tidak berpengaruh nyata terhadap pemahaman tugas dan fungsi penyuluh pertanian tetapi memberikan landasan kemampuan berpikir dan bertindak dalam mengaplikasikan tugas dan fungsi tersebut.

Meskipun keempat karakteristik calon penyuluh pertanian ahli (pendidikan formal, pendidikan non formal, bidang keahlian dan tingkat penguasaan materi)

tidak memberikan pengaruh nyata pada tingkat pengetahuan ketahanan pangan, namun perlu diupayakan suatu materi khusus dalam mata kuliah yang terkait ketahanan pangan (ketersediaan, distribusi, konsumsi, dan keamanan pangan). Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan calon penyuluh pertanian ahli dalam bidang ini sedangkan tuntutan pembangunan pertanian sudah mengarah pada pembangunan ketahanan pangan sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pertanian 2010 -2014.

### DAFTAR PUSTAKA

- Deptan. 2006. Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Deptan, Jakarta
- Khomsan, Ali. 2000. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. GMSK – IPB Bogor.
- Mardikanto, Totok. 2003. Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB-Press: Bogor.
- Permenpan No: PER/02/Menpan/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya. <http://www.deptan.go.id/bpsdm/peraturan/pdf>. [diakses 25 April 2009].
- Riduwan dan Sunarto. 2009. Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis. Alfabeta – Bandung.
- Srimulyo. 1999. Perilaku dan Pemahaman Kinerja. <http://www.google.co.id/search?q=karakteristik+yang+berpengaruh>. [diakses 13 Agustus 2010].